

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Parameter yang sering digunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi makro adalah tingkat pengangguran.¹ Tingkat pengangguran di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, merupakan masalah yang masih sulit diatasi oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Angka pengangguran yang tinggi harus diperhatikan oleh suatu negara dan juga daerah. Pengangguran terjadi akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja.² Selain itu tingkat pengangguran terjadi karena kurangnya keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja.

Pengangguran dapat berdampak langsung terhadap masalah sosial dan ekonomi.³ Untuk menghindari dampak buruk dari tingginya tingkat pengangguran pemerintah dalam hal ini berperan

¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Banten: Kopsyah Baraka, 2013), 4.

² Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Tiga* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 330.

³ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 4.

penting dalam mengatur kebijakan diantaranya dengan menyediakan lapangan pekerjaan seluas-luasnya.

Adapun data tingkat pengangguran di Pulau Jawa periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa 2011-2015

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	11.69 %	9.67 %	8.63 %	8.47 %	7.23 %
Jawa Barat	9.96 %	9.08 %	9.16 %	8.45 %	8.72 %
Jawa Tengah	7.07 %	5.61 %	6.01 %	5.68 %	4.99 %
DI Yogyakarta	4.39 %	3.90 %	3.24 %	3.33 %	4.07 %
Jawa Timur	5.38 %	4.11 %	4.30 %	4.19 %	4.47 %
Banten	13.74 %	9.94 %	9.54 %	9.07 %	9.55 %

Sumber: BPS Pusat

Dari tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa menurut data yang bersumber dari Badan Pusat Staistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka yang dialami di setiap provinsi yang terdapat di Pulau Jawa bersifat fluktuatif tetapi cenderung mengalami penurunan pada periode 2011-2015. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi di Provinsi Banten di tahun 2011 sebesar 13,74% dan tingkat

pengangguran terendah terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 3,24% pada tahun 2013.

Menurut Sukirno, ada beberapa indikator penting yang dapat dikaitkan dengan tingkat pengangguran seperti pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan masih banyak faktor lainnya.⁴

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat menjadi bertambah.⁵ Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan adalah kondisi penting atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.⁶ Oleh karena itu, apabila pertumbuhan ekonomi semakin meningkat dengan diikuti meningkatnya produksi barang dan jasa, maka diharapkan perusahaan membuka kesempatan kerja sehingga berpengaruh dalam menekan angka pengangguran.

Adapun data pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

⁴ Ni Komang Sopiati, A.A. Ketut Ayuningsasi, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum terhadap Jumlah Pengangguran di Bali," E- Jurnal pada EP Universitas Udayana, Vol. 2 no 4, (April, 2013), 218.

⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Suatu Pengantar*, 9.

⁶ Tulus Thambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 40.

Tabel 1.2

Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa 2011-2015

PROVINSI	Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa				
	2011	2012	2013	2014	2015
DKI JAKARTA	6,73 %	6,53 %	6,07 %	5,91 %	5,89 %
JAWA BARAT	6,50 %	6,50 %	6,33 %	5,09 %	5,04 %
JAWA TENGAH	5,30 %	5,34 %	5,11 %	5,27 %	5,47 %
DI YOGYAKARTA	5,21 %	5,37 %	5,47 %	5,17 %	4,95 %
JAWA TIMUR	6,44 %	6,64 %	6,08 %	5,86 %	5,44 %
BANTEN	7,03 %	6,83 %	6,67 %	5,51 %	5,40 %

Sumber: BPS Pusat

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang didapat adalah perhitungan dari PDRB atas dasar tahun 2010. Pertumbuhan ekonomi yang dialami di setiap provinsi yang terdapat di Pulau Jawa bersifat fluktuatif tetapi cenderung mengalami penurunan pada periode 2011-2015. Tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Provinsi Banten di tahun 2011 sebesar 7,03 % dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 4,95 % pada tahun 2015.

Selanjutnya adalah masalah upah yang rendah dan secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada tingkat

pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya.⁷ Para ekonom percaya bahwa upah minimum memiliki dampak terbesar terhadap pengangguran usia muda.⁸

Menurut Simanjuntak, setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, sehingga menyebabkan bertambahnya pengangguran. Begitu pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Apabila semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada tingginya pengangguran.⁹

⁷ Rekha Raditya Ariefta, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP dan Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2010" (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2014), 12.

⁸ Gregori Mankiw, *Makroekonomi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 161.

⁹ Yeni Dharmayanti, "Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009", (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2011), 12.

Adapun data pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Upah Minimum Regional di Pulau Jawa 2011-2015

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	1290000	1529150	2200000	2441000	2700000
Jawa Barat	732000	780000	850000	1000000	1000000
Jawa Tengah	675000	765000	830000	910000	910000
DIY	808000	892660	947114	988500	988500
Jawa Timur	705000	745000	866250	1000000	1000000
Banten	1000000	1042000	1170000	1325000	1600000

Sumber: BPS Pusat

Dari tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa upah minimum yang dialami di setiap provinsi yang terdapat di Pulau Jawa terus mengalami kenaikan pada periode 2011-2015. Upah minimum tertinggi pada tahun 2015 di Pulau Jawa terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 2700000 rupiah dan upah minimum terendah pada tahun 2015 terjadi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 910000 rupiah.

Berikut ini peneliti terdahulu yang memiliki persamaan dalam variabel yang saya teliti, Hasil analisis yang dilakukan oleh

Rahmadin, Abubakar Hamzah, M. Nasir Judul Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh. Penelitian ini mengenai pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Aceh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara parsial tingkat investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran yaitu ditandai dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel $2,63 > 1,72$. Pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Dan variabel angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi bersama-sama dapat menjelaskan variabel pengangguran sebesar 68,7 persen, sisanya 31,3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Sopianti dan A.A Ketut Ayuningsasi dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Bali adalah variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Bali. Variabel dominan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi,

dimana 26 persen secara positif mempengaruhi jumlah pengangguran di Bali. Variasi pengaruh dari ketiga variabel bebas dapat diketahui berdasarkan nilai R^2 yang senilai 0,308. Jadi, 30,8 persen variasi jumlah pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum, sedangkan sisanya sebesar 69,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model seperti pertumbuhan penduduk, kesehatan, pendidikan, kondisi geografis, jenis kelamin, dan urbanisasi.

Dari pemaparan diatas, usaha penelitian sudah banyak dilakukan secara luas. Dalam ilmu ekonomi berbagai teori membahas tentang bagaimana pembangunan ekonomi harus ditangani untuk mengejar keterbelakangan. Dengan upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Berdasarkan latar belakang, penulis merasa tertarik untuk mengkaji **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Dan dapat mengurangi pengangguran.
2. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada tingginya pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja.

3. Kapasitas produksi naik, akan tetapi pengangguran juga naik karena teknologi menggantikan tenaga manusia yang akhirnya tidak menyerap tenaga kerja dan terjadi pengangguran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa periode 2011-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa 2011-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa 2011-2015?

D. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya penelitian yang akan dilakukan maka dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang menjadi obyek penelitian. Untuk variabel dependen adalah tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa dalam data tingkat

pengangguran terbuka yang di ambil dalam penelitian ini adalah pada bulan agustus di tiap tahunnya. Data tingkat pengangguran terbuka yang dihimpun berupa satuan persen lalu diolah menjadi decimal. Selanjutnya variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi (X1) menggunakan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan 2010 dalam satuan miliar rupiah lalu diolah menggunakan rumus pertumbuhan ekonomi menjadi satuan persen. Upah minimum regional (X2) menggunakan data upah minimum provinsi dalam rupiah. Data yang digunakan adalah data panel yaitu dalam runtut tahun lima tahun 2011-2015 dari enam Provinsi yang ada di Pulau Jawa diantaranya, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Banten.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa 2011-2015.

2. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum regional secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional secara simultan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa 2011-2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Semoga dengan menulis penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh hubungan yang ditimbulkan dari pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

2. Bagi Lembaga Pemerintah

Semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat atau daerah dalam membuat kebijakan ekonomi dalam menstabilkan upah minimum regional dan menekan tingkat pengangguran melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi.

3. Bagi Akademisi

Semoga penelitian ini bisa dijadikan acuan, referensi ataupun sebagai bahan perbandingan dalam penelitian yang dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran mengenai perekonomian.

G. Kerangka Pemikiran

Tingkat pengangguran di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, merupakan masalah yang masih sulit diatasi oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Tingkat pengangguran di Indonesia selalu berfluktuasi di setiap tahunnya. pemerintah dalam hal ini berperan penting dalam mengatur kebijakan diantara dengan menyediakan lapangan pekerjaan seluas-luasnya

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja harus ditingkatkan. Apabila terbatasnya lapangan pekerjaan, maka akan mengakibatkan tingkat pengangguran semakin meningkat. beberapa indikator penting yang dapat dikaitkan dengan tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi dan upah minimum.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan adalah kondisi penting atau suatu keharusan bagi kelangsungan

pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.¹⁰ Oleh karena itu, apabila pertumbuhan ekonomi semakin meningkat dengan diikuti meningkatnya produksi barang dan jasa, maka diharapkan perusahaan membuka kesempatan kerja sehingga berpengaruh dalam menekan angka pengangguran.

Besaran upah akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya upah yang tinggi.¹¹

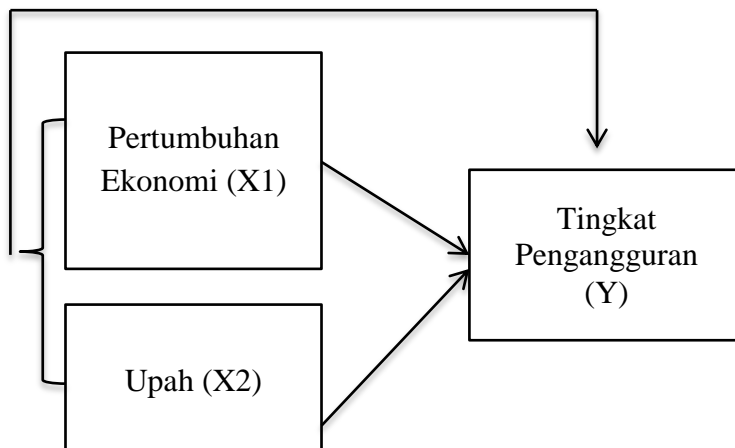
Menurut Simanjuntak, setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, sehingga menyebabkan bertambahnya pengangguran. Begitu pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah

¹⁰ Tulus Thambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, 40.

¹¹ Rekha Raditya Ariefta, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, 35.

mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Apabila semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada tingginya pengangguran.¹²

Dari penjelasan diatas, maka penulis dapat menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

Skema di atas menerangkan sistematika penulisan dalam penelitian pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran. Dimana, variabel independennya yaitu, pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari data

¹² Yeni Dharmayanti, "Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi, 12.

diolah dalam satuan persen yang bersumber dari data PDRB atas dasar harga konstan 2010 dan upah minimum regional yang dilihat dari upah minimum provinsi dalam satuan rupiah. Sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran yang diukur dengan tingkat pengangguran terbuka dan dalam satuan persen.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, skripsi ini disusun kedalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah terdiri sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini akan dibahas tentang langkah awal dalam menyusun laporan penelitian, yaitu latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yang akan membahas teori-teori pengangguran dan hal yang berkaitan dengan pengangguran seperti pertumbuhan ekonomi dan upah minimum, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III, pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan berdasarkan pokok masalah utama untuk

mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistik, operasional variabel dan alur penelitian.

BAB IV, pada bab ini menjelaskan deskripsi hasil penelitian yang akan menjelaskan tentang hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V, pada bab ini merupakan bagian penutupan memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data yang telah diolah dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan pertimbangan bagi pihak pihak yang terkait seperti pemerintah dan para praktisi ekonomi atau lembaga lain-lain.